

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi motif porselen putih (*baekja*) pada era Joseon abad ke-16 hingga abad ke-18 dengan menggunakan teori ikonografi Erwin Panofsky, dapat disimpulkan bahwa transformasi motif *baekja* tidak hanya terlihat dari perubahan bentuk dan ragam motifnya, tetapi juga dari perubahan makna simbolik serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya pada setiap periode. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *baekja* tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga menjadi media yang mencerminkan nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta kondisi masyarakat Joseon pada zamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada abad ke-16 motif yang dominan adalah pohon pinus, bambu, dan bunga plum. Motif-motif tersebut melambangkan kesederhanaan, kemurnian, keteguhan, dan harapan yang sejalan dengan nilai-nilai Neo-Konfusianisme yang berkembang pada masa itu. Memasuki abad ke-17, motif yang banyak digunakan mulai berubah menjadi ikan, bunga plum, anggrek, dan naga. Motif-motif tersebut memiliki makna simbolik berupa ketekunan, kewaspadaan, integritas, kesetiaan, keberuntungan, serta perlindungan dari pengaruh buruk. Sementara itu, pada abad ke-18, ragam motif menjadi semakin beragam dengan hadirnya bunga peony, karakter keberuntungan, naga, lanskap, dan kupu-kupu. Motif-motif tersebut merepresentasikan harapan masyarakat Joseon

terhadap umur panjang, kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, keberuntungan, serta kehidupan yang lebih sejahtera

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi motif *baekja* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan bahan material yang digunakan, teknik pembuatan porselen putih, perkembangan sistem produksi pada kiln. Sementara itu, faktor eksternal meliputi Perang Imjin (1592–1598) yang mendorong perubahan teknik dan penggunaan bahan pewarna, kestabilan ekonomi dan perubahan selera konsumen pada abad ke-18 yang mendorong keberagaman motif, serta perkembangan *Bunwon* dan perluasan produksi *baekja* yang turut memperluas tema dekorasi pada motif *baekja*. Berdasarkan analisis ikonologi Panofsky, perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *baekja* dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi pada setiap periode. Oleh karena itu, transformasi motif *baekja* tidak hanya mencerminkan perkembangan estetika, tetapi juga perubahan nilai budaya dan kehidupan masyarakat Joseon dari abad ke-16 hingga abad ke-18.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada transformasi motif *baekja* abad ke-16 hingga abad ke-18 dengan menggunakan data yang diperoleh dari koleksi museum digital dan dianalisis menggunakan teori ikonografi Erwin Panofsky. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel artefak, menambahkan sumber dari museum lain, atau memanfaatkan data arkeologi agar

hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan *baekja* pada era Joseon.

2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti semiotika, sejarah seni, atau kajian budaya, sehingga transformasi *baekja* dapat dianalisis dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, peneliti juga dapat membandingkan *baekja* Joseon dengan keramik dari negara atau dinasti lain di Asia Timur untuk melihat persamaan, perbedaan, serta pengaruh budaya yang terjadi dalam perkembangan seni keramik.

